KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA BUNTU: KAJIAN INTEGRATIF ATAS PEMIKIRAN *PRO-EKSISTENSI* DAN KONSEP *PERIKHORESIS*

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk Memperoleh Gelar

Magister Filsafat Keilahian

Oleh:

AGUS AGUNG PRABOWO

(50220145)

PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA BUNTU: KAJIAN INTEGRATIF ATAS PEMIKIRAN *PRO-EKSISTENSI* DAN KONSEP *PERIKHORESIS*

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk Memperoleh Gelar

Magister Filsafat Keilahian



Oleh:

AGUS AGUNG PRABOWO

(50220145)

PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Agus Agung Prabowo
NIM	:	50220145
Program Studi	:	Magister Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah	:	Tesis

KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA BUNTU: KAJIAN INTEGRATIF ATAS PEMIKIRAN *PRO-EKSISTENSI* DAN KONSEP *PERIKHORESIS*

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- [x] Dapat diakses tanpa embargo.
- [ ] Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- [ ] Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- [ ] dalam proses pengajuan paten.
- [ ] akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- [ ] akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- [ ] telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- [ ] telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
- [ ] berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- [ ] berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- [ ] terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- [ ] Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 20 Agustus 2025

Mengetahui,

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
NIDN: 0525066303



Yang menyatakan,

Agus Agung Prabowo
NIM: 50220145

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA BUNTU: KAJIAN INTEGRATIF ATAS PEMIKIRAN *PRO-EKSISTENSI* DAN KONSEP *PERIKHORESIS*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Agus Agung Prabowo

(NIM: 50220145)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 13 Agustus 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D	Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Jozef MN. Hehanussa, M.Th. .....
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D .....
3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA .....

Disahkan oleh:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
Kepala Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang penah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025



Agus Agung Prabowo
NIM: 50220145

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Kesempatan menempuh studi S2 di Fakultas Teologi UKDW adalah anugerah yang sungguh berharga. Ini adalah kali kedua saya menapaki jalur pendidikan teologi di UKDW, setelah sebelumnya menyelesaikan studi S1 di tempat yang sama. Kembali ke kampus ini seperti pulang ke rumah—rumah intelektual sekaligus spiritual—di mana saya boleh terus belajar, ditantang, dan diperkaya. Perjalanan ini bukan semata tentang menambah pengetahuan, melainkan juga tentang mengalami terang yang mencerahkan sekaligus air sejuk yang menyegarkan. Tesis ini hanyalah salah satu buah kecil dari perjalanan panjang itu.

Dengan kerendahan hati, izinkan saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Majelis GKJ Wonosobo, yang telah membuka jalan, memberikan kesempatan, dan menopang dalam banyak hal.
2. Genta Pramitasari, istri saya, dan Yakub, anak kami tercinta, yang selalu menjadi sumber semangat dan kegembiraan dalam setiap langkah.
3. Teman-teman Angkatan 2022, untuk kebersamaan yang indah, percakapan hangat, serta canda dan diskusi yang membuat perjalanan studi ini lebih bermakna.
4. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D (Pembimbing I) dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA (Pembimbing II) atas bimbingan penuh kesabaran serta perbincangan yang tidak hanya mencerahkan, tetapi juga menyegarkan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Pdt. Dr. Jozef MN. Hehanussa, M.Th (Penguji), atas kritik dan masukan yang berharga, yang membantu menajamkan arah dan memperkaya isi tesis ini.

Akhirnya, saya menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, Namun, dengan segala keterbatasannya, saya berharap tesis ini dapat menjadi persembahan yang memberi arti—bagi dunia teologi, bagi kehidupan bergereja, dan bagi setiap upaya membangun relasi antarumat beragama yang saling menghidupkan.

Yogyakarta, 20 Agustus 2025

Agus Agung Prabowo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN INTEGRITAS ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
ABSTRACT ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Pendahuluan 1
1.2. Pertanyaan Penelitian 7
1.3. Tujuan Penelitian 8
1.4. Kerangka Teori 8
1.5. Judul Penelitian 12
1.6. Metodologi Penelitian 12
1.7. Sistematika Penulisan 14
1.8. Tinjauan Pustaka 15
BAB II INTEGRASI PEMIKIRAN *PRO-EKSISTENSI* MENURUT WISMOADY WAHONO DAN KONSEP *PERIKHORESIS* MENURUT LEONARDO BOFF 19
2.1. Pengantar 19
2.2. *Pro-eksistensi* 19
2.2.1. Sri Wismoady Wahono dan Pemikirannya tentang *Pro-eksistensi* 19
2.2.2. Perkembangan Relasi Antarumat Beragama: Dari *Ignorant* Menuju *Pro-eksistensi* 22
2.2.3. *Pro-eksistensi* sebagai Arah bagi Relasi Antarumat Beragama di Indonesia 30
2.3. *Perikhoresis* 31
2.3.1. Leonardo Boff dan Pemikirannya tentang *Perikhoresis* 31
2.3.2. Persekutuan *Perikhoresis* sebagai Basis Pembebasan Sosial 34
2.3.3. Persekutuan *Perikhoresis* sebagai Inspirasi bagi Model Relasi Antarumat Beragama di Indonesia 37

2.4. Integrasi *Pro-eksistensi* dan *Perikhoresis* 43
2.4.1. Perbedaan Konsep 43
2.4.1.1. *Pro-Eksistensi* 43
2.4.1.2. *Perikhoresis* 44
2.4.2. Keterhubungan Konsep antara *Pro-eksistensi* dan *Perikhoresis* 45
2.5. Kesimpulan 47
BAB III GAMBARAN KONTEKS DAN HASIL PENELITIAN 49
3.1. Pengantar 49
3.2. Gambaran Konteks 49
3.2.1. Gambaran Sosial Kemasyarakatan Masyarakat Desa Buntu 49
3.2.2. Desa Buntu sebagai Laboratorium Kebhinekaan, Desa Pancasila, dan Desa Damai Berkelanjutan 50
3.3. Hasil Penelitian 52
3.3.1. Kesatuan dalam Keberagaman 54
3.3.1.1. Penerimaan atas Perbedaan 54
3.3.1.2. Mau Belajar dari Perbedaan 56
3.3.1.3. Pengakuan terhadap Identitas Masing-Masing Agama 59
3.3.2. Kesetaraan 62
3.3.2.1. Tanpa Superioritas dan Dominasi 62
3.3.2.2. Keterlibatan Setara 65
3.3.3. Penghargaan Terhadap Hidup 66
3.3.3.1. Pemenuhan Hak Dasar 66
3.3.3.2. Kesejahteraan Bersama 67
3.3.4. Kesalingtergantungan 68
3.3.4.1. Kolaborasi 68
3.3.4.2. Tanggung Jawab Bersama 69
3.3.5. Saling Meresapi 71
3.3.5.1. Kesediaan untuk Membuka Diri dan Saling Belajar 71
3.3.5.2. Kesediaan untuk Memahami dan Menghargai 75
3.3.6. Cinta Sebagai Dasar 77
3.3.6.1. Pengorbanan 77
3.3.6.2. Kehadiran Aktif 79
3.4. Kesimpulan 81
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN 83

4.1. Pendahuluan 83
4.2. Keterlibatan Lintas Iman yang Aktif tapi Selektif 83
4.2.1. Keterlibatan Lintas Iman yang Bersifat Aktif dalam masyarakat Desa Buntu 83
4.2.2. Keterlibatan Lintas Iman yang Bersifat Selektif dalam Masyarakat Desa Buntu..... 85
4.2.3. Faktor Penyebab Keterlibatan Lintas Iman yang Selektif 88
4.2.4. Keterlibatan Lintas Iman yang Bersifat Selektif: Pandangan dan Tantangan 89
4.3. Dialog Lintas Iman yang Terbatas 92
4.3.1. Dialog Lintas Iman sebagai Fondasi Kerukunan 92
4.3.2. Dialog Lintas Iman dalam Masyarakat Desa Buntu 92
4.3.3. Dialog Lintas Iman yang Terbatas dalam Masyarakat Desa Buntu 93
4.3.4. Faktor Penyebab Terbatasnya Dialog Lintas Iman dalam Masyarakat Desa Buntu: Tantangan dan Peluang 95
4.3.4.1. Kekhawatiran Mengenai Perdebatan dan Pertengkaran 95
4.3.4.2. Menjaga Kemurnian Ajaran 98
4.3.4.3. Dialog Lintas Iman sebagai Refleksi Teologis Bersama 100
4.4. Faktor Sosiokultural 101
4.4.1. Ikatan Kekerabatan 101
4.4.1.1. Ikatan Keluarga sebagai Pembentuk Kerukunan Keluarga Lintas Iman 101
4.4.1.2. Ikatan Keluarga Satu Desa sebagai Pembentuk Kerukunan Masyarakat Desa Buntu 103
4.4.1.3. Keterhubungan Kerukunan dalam Keluarga Lintas Iman dan Masyarakat Desa Buntu 104
4.4.1.4. Tantangan Kerukunan Berbasis Ikatan Kekerabatan 105
4.4.2. Ungkapan-Ungkapan Kerukunan sebagai Pembentuk Kerukunan Masyarakat Desa Buntu 106
4.4.3. Gotong Royong sebagai Pembentuk Kerukunan Masyarakat Desa Buntu 108
4.4.3.1. Peran Gotong Royong dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Desa Buntu 108
4.4.3.2. Gotong Royong sebagai Ruang Perjumpaan Lintas Iman 110

4.5. Motivasi Sosiokultural …. 111
4.5.1. Motivasi Sosial dan Teologis sebagai Fondasi Kerukunan 111
4.5.2. Motivasi dalam Praktik-Praktik Baik Masyarakat Desa Buntu 113
4.5.2.1. Motivasi Sosiokultural Masyarakat Desa Buntu 113
4.5.2.2. Motivasi Teologis Masyarakat Desa Buntu 114
4.5.3. Dominasi Motivasi Sosiokultural dalam Masyarakat Desa Buntu: Potensi dan Tantangan 115
4.6. Kesimpulan 117
BAB V PENUTUP 119
5.1. Kesimpulan 119
5.1.1. Enam Aspek Kerukunan: Integrasi *Pro-eksistensi* dan *Perikhoresis* sebagai Fondasi Kerukunan Masyarakat Desa Buntu 119
5.1.2. Tiga Aspek Sosiokultural: Ikatan Kekerabatan, Ungkapan-Ungkapan Kerukunan, dan Gotong Royong sebagai Fondasi Kerukunan Masyarakat Desa Buntu 121
5.2. Saran untuk Masyarakat Desa Buntu 122
5.3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya 123
DAFTAR PUSTAKA 124
LAMPIRAN 128

DUTA WACANA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Variabel, Kata Kunci, Indikator Dan Pertanyaan 128
Lampiran 2 : Tabulasi Buddha 135
Lampiran 3 : Tabulasi Kristen 145
Lampiran 4 : Tabulasi Katolik 154
Lampiran 5 : Tabulasi Nahdlatul Ulama 168
Lampiran 6 : Tabulasi Muhammadiyah 182
Lampiran 7 : Tabulasi Perangkat Desa 196
Lampiran 8 : Verbatim Pemuka Buddha (TW) 209
Lampiran 9 : Verbatim Awam Buddha (TS) 226
Lampiran 10 : Verbatim Pemuka Kristen (ES) 234
Lampiran 11 : Verbatim Awam Kristen (LS) 248
Lampiran 12 : Verbatim Pemuka Katolik (VB) 255
Lampiran 13 : Verbatim Awam Katolik (AY) 267
Lampiran 14 : Verbatim Pemuka NU (AQ) 275
Lampiran 15 : Verbatim Awam NU (MU) 284
Lampiran 16 : Verbatim Pemuka Muhammadiyah (AS) 293
Lampiran 17 : Verbatim Awam Muhammadiyah (DW) 305
Lampiran 18 : Verbatim Kepala Desa (SW) 315
Lampiran 19 : Verbatim Kepala Dusun (PD) 334
Lampiran 20 : Lembar Konsultasi (Berita Acara Pembimbingan) 343

DUTA WACANA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik kerukunan antarumat beragama di Desa Buntu, Wonosobo, melalui integrasi pemikiran *pro-eksistensi* (Sri Wismoady Wahono) dan konsep *perikhoresis* (Leonardo Boff), untuk memahami dinamika kehidupan bersama yang rukun dalam keberagaman agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan di Desa Buntu diwujudkan dalam nilai-nilai yang selaras dengan prinsip *pro-eksistensi* dan *perikhoresis*, yaitu kesatuan dalam keberagaman, kesetaraan, penghargaan terhadap hidup, saling ketergantungan, saling resap dan cinta. Nilai-nilai ini tampak dalam praktik keseharian yang memperkuat solidaritas lintas iman. Selain itu faktor sosiokultural seperti kekerabatan, narasi kerukunan, dan tradisi gotong royong berperan penting dalam menjaga hubungan harmonis di tengah perbedaan. Namun, dialog lintas iman masih terbatas, terutama yang menyangkut keyakinan inti, karena kekhawatiran akan pertengkaran dan pencampuradukan ajaran. Dalam kerangka *pro-eksistensi* dan *perikhoresis*, dialog dipahami sebagai ruang refleksi teologis bersama yang mendorong saling memahami, menghargai keunikan, serta menggali nilai positif dari tiap agama, sehingga kerukunan menjadi semakin kokoh dan berkelanjutan.

Kata kunci: kerukunan, Desa Buntu, *pro-eksistensi, perikhoresis*, dialog lintas iman.

DUTA WACANA

ABSTRACT

This study examines the practice of interreligious harmony in Buntu Village, Wonosobo, through the integration of pro-existence (Sri Wismoady Wahono) and the concept of perichoresis (Leonardo Boff), aiming to understand the dynamics of communal life that is harmonious amid religious diversity. The findings show that harmony in Buntu Village is manifested in values aligned with the principles of pro-existence and perichoresis, namely unity in diversity, equality, pro life, mutual dependence, mutual indwelling, and love. These values are evident in daily practices that strengthen interfaith solidarity. In addition, sociocultural factors such as kinship, narratives of harmony, and gotong royong play a significant role in maintaining harmonious relationships amid differences. However, interreligious dialogues remain limited, especially regarding core beliefs, due to fear of conflict and syncretism. Within the framework of pro-existence and perichoresis, dialogue is understood as a shared theological reflection space that fosters mutual understanding, appreciation of uniqueness, and the extraction of positive value from each religion, thereby making harmony increasingly solid and sustainable.

Keywords: harmony, Buntu Village, pro-existence, perichoresis, interreligious dialogue.

DUTA WACANA

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Pendahuluan

Keberagaman adalah realitas bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, ras, dan budaya. Ada sekitar 1.340 suku bangsa, di antaranya suku Jawa, suku Melayu, suku Dayak, suku Bugis, suku Asmat, dsb. Terkait dengan keyakinan, ada enam agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Tidak hanya enam agama, ada juga penghayat kepercayaan yang keberadaannya juga diakui oleh pemerintah.[1] Dan masih banyak keberagaman lainnya. Semua keberagaman tersebut diterima, diakui, dan dirayakan. Hal ini tercermin dari semboyan bangsa Indonesia, yaitu: "Bhineka Tunggal Ika", yang artinya berbeda beda tetapi tetap satu. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" menggambarkan kehendak, harapan dan semangat bangsa ini untuk hidup dengan rukun dalam keberagaman. Dalam hal ini, keberagaman dilihat secara positif. Keberagaman dilihat sebagai kekayaan bangsa sehingga harus dijaga dan dirawat bersama.

Mewujudkan hidup dengan rukun dalam keberagaman ternyata bukanlah sesuatu yang mudah. Beberapa kali, bangsa ini mengalami ujian berat. Terjadi beberapa konflik yang melibatkan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), diantaranya: kerusuhan Mei 1998 (1998), konflik Poso (1998-2001), konflik Ambon (1999-2003), konflik Sampit (2001), konflik Lampung (2014), konflik Ahmadiyah (2016-2017), dan sebagainya.[2] Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2023 telah terjadi 78 konflik sosial. Terdiri dari konflik SARA 65, konflik vertikal 7, dan konflik sumber daya alam (SDA) atau lahan 6. Hasil pemetaan Polri menunjukkan jika masih ada 123 potensi konflik SARA, 33 potensi konflik vertikal, dan 506 potensi konflik berlatar belakang SDA atau lahan.[3] Semua itu menunjukkan bahwa hidup rukun dalam keberagaman ternyata masih harus terus diupayakan.

DUTA WACANA

[1] Kompas Cyber Media, "3 Jenis Keberagaman di Indonesia dan Contohnya," *Kompas.com*, modifikasi terakhir Januari 24, 2022, diakses Juni 19, 2023, https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/06/140000969/3-jenis-keberagaman-di-indonesia-dan-contohnya.

[2] Kompas Cyber Media, "Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia Halaman 4," *Kompas.com*, modifikasi terbaru Februari 6, 2020, diakses Juni 19, 2023, https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia.

[3] Ayu Mumpuni, "663 Potensi Konflik Sosial Membayangi Indonesia," *tirto.id*, Modifikasi terbaru Desember 27, 2023, diakses April 16, 2024, https://tirto.id/663-potensi-konflik-sosial-membayangi-indonesia-gTMs.

Salah satu keberagaman yang perlu menjadi perhatian adalah keberagaman agama. Konflik yang melibatkan agama masih sering terjadi di tengah masyarakat. Bagi bangsa Indonesia, agama adalah salah satu komponen penting. Hal ini terlihat dari slogan "Ketuhanan yang Maha Esa" yang menjadi salah satu bagian dalam Pancasila. Agama dan masyarakat Indonesia bagaikan dua sisi "mata uang" yang tidak dapat dipisahkan. Pew Research Center lewat surveinya,"The Global God Divide" menemukan bahwa Indonesia berada di peringkat teratas atau merupakan negara paling religius di dunia. Sebanyak 98% responden Indonesia menganggap agama penting dalam hidup mereka. Angka ini bahkan mengungguli negara-negara Islam di Timur Tengah, seperti Tunisia, di mana 84% responden menganggap agama sebagai komponen penting dalam kehidupan.[4] Dengan demikian, agama memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bangsa ini. Dalam hal ini, agama diharapkan menjadi kekuatan positif untuk membangun kehidupan yang rukun. Berangkat dari harapan tersebut, pemerintah memperkenalkan gagasan tri kerukunan umat beragama sebagai upaya untuk mengelola relasi antarumat beragama, yaitu: (1) Kerukunan intern umat beragama; (2) Kerukunan antarumat beragama; (3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.[5] Melalui tri kerukunan umat beragama harapan akan relasi yang rukun antarumat beragama coba untuk diwujudkan.

Namun, sayangnya harapan ini masih belum sepenuhnya terwujud. Agama seringkali justru menjadi bagian dari konflik yang terjadi. Di antaranya, konflik Poso yang berlangsung dari Desember 1998 hingga Juni 2000[6], Peristiwa Tolikara di tahun 2015[7], dan dalam peristiwa Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2017, di mana isu agama dimainkan untuk memenangkan sebuah kontestasi politik. Saat itu muncul istilah politik identitas, yaitu politisasi agama untuk memenangkan Pilkada. Politik identitas masyarakat muslim dalam pilkada DKI dibangun di atas isu penistaan agama (dalam hal ini penistaan agama Islam) yang diduga telah dilakukan oleh calon petahana, yakni Basuki Tjahaja Purnama di kepulauan Seribu. Muncullah

[4] "Riset Pew: Indonesia Negara Paling Religius di Dunia, Mengalahkan Negara Timur Tengah," *Asumsi*, modifikasi terakhir Juni 14, 2022, diakses Jun1 2, 2025, https://asumsi.co/post/59299/hasil-riset-pew-indonesia-negara-paling-religius-di-dunia-mengalahkan-negara-timur-tengah/.
[5] Sevenlight, "Tujuan Tri Kerukunan Beragama," *Bdksemarang.Kemenag.Go.Id*, n.d., diakses April 2, 2024, https://bdksemarang.kemenag.go.id/berita/tujuan-tri-kerukunan-beragama.
[6] "PUSAD Paramadina | Duapuluh Tahun Konflik Poso, Sulawesi Tengah: Reradikalisasi, Rekonsiliasi, dan Upaya-upaya Binadamai," Januari 30, 2017, diakses Juni 2, 2025, https://www.paramadina-pusad.or.id/duapuluh-tahun-konflik-poso-sulawesi-tengah-reradikalisasi-rekonsiliasi-dan-upaya-upaya-binadamai/.
[7] "Kasus Kerusuhan Tolikara Pada Hari Raya Idul Fitri Tanggal 17 Juli 2015," *Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - Komnas HAM*, modifikasi terakhir September 4, 2015, diakses April 4, 2024, https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2015/9/4/1027/kasus-kerusuhan-tolikara-pada-hari-raya-idul-fitri-tanggal-17-juli-2015.html.

gerakan 212 atau gerakan bela Islam.[8] Keras dan sporadisnya politik identitas pada saat itu membuat masyarakat tersegregasi dan terpecah menjadi dua kubu yang berlawanan. Dampak dari keterpecahan itu bahkan masih terus dirasakan setelah Pilkada selesai.

Catatan akhir tahun Koalisi Advokasi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB) terkait dengan situasi KBB di Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa situasi KBB masih menghadapi sejumlah tantangan. Kasus intoleransi masih mewarnai kehidupan umat beragama di tahun 2023, di antaranya: penolakan pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kabupaten Malang, Jawa Timur, pada bulan Maret; penutupan tempat ibadat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Purwakarta, Jawa Barat, pada bulan April; penutupan (sementara) Gereja Kristen Jawa di Banjarsari, Solo, Jawa Tengah, pada bulan Juni; penolakan pembangunan vihara di Cimacan, Cianjur, Jawa Barat, pada bulan Agustus; dan penolakan pembangunan Masjid Taqwa Muhammadiyah di Kabupaten Bireuen, Aceh Darussalam, pada bulan September. [9]

Beberapa contoh kasus di atas menunjukkan jika relasi antarumat beragama di Indonesia belum seperti yang diharapkan. Toleransi yang ada di tengah masyarakat ternyata masih belum memadai untuk mengelola relasi antarumat beragama. Toleransi yang sekarang ada di tengah masyarakat masih terlihat rapuh, terutama ketika menghadapi isu-isu yang berkaitan dengan identitas keagamaan. Menurut Komarudin Hidayat, hal ini tidak lepas dari pendekatan yang selama ini dikembangkan oleh pemerintah, yang hanya berupaya mencegah gesekan atau ketegangan antarumat beragama, tanpa benar-benar mendorong proses saling memahami dan menghormati perbedaan yang ada.[10] Ditambah lagi dalam prosesnya pemerintah lebih mengandalkan peran pemimpin agama tanpa disertai keterlibatan memadai dari umat (akar rumput), dan lebih menekankan aspek simbolis daripada terlibat secara substantif pada isu-isu faktual umat. Pendekatan semacam ini hanya menghasilkan model toleransi *koeksistensi*, yaitu hidup berdampingan secara damai, tanpa disertai interaksi yang mendalam. Kerukunan yang terjadi bersifat formal, kaku, berjarak dan tidak saling menyapa. Agama-agama, dalam berelasi, juga

[8] Fautanu Idzam, Buhori M, and Heri Gunawan, "Politik Identitas Dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017:Perspektif Pemikiran Politik Nurcholish Madjid," *Jurnal Ilmu Politik* 2 (2020): 87–112, http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/politican.
[9] "Catatan Dan Refleksi Akhir Tahun: Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan Di Indonesia 2023 - YLBHI," diakses April 18, 2024, https://ylbhi.or.id/bibliografi/laporan-tahunan/catatan-dan-refleksi-akhir-tahun-kebebasan-beragama-atau-berkeyakinan-di-indonesia-2023/.
[10] Ahmad Baiquni, Khotibul Umam, and Ratna Mariastuti, *Kata Bersama Antara Muslim Dan Kristen*, Pertama. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019).81.

masih cenderung berorientasi pada kepentingannya sendiri (*inward looking*). Dalam hal ini umat beragama memang sudah dapat hidup berdampingan dengan damai namun sifatnya hanya dipermukaan karena sangat terbatasnya "ruang bersapa" satu sama lain pada aspek-aspek fundamental dari agama, memungkinkan prasangka dan stigma bertumbuh.[11] Inilah yang menyebabkan toleransi *koeksistensi* sangat rentan terhadap manipulasi simbol-simbol agama. Dalam konteks ini, kerjasama dan dialog mendalam antarumat beragama—sebagai ruang bersapa—menjadi sesuatu yang penting untuk diupayakan supaya agama tidak mudah dimanipulasi.

Menegaskan pentingnya dialog antarumat beragama, Armada Riyanto mengungkapkan bahwa dalam masyarakat yang majemuk, dialog antarumat beragama bukanlah opsi melainkan sebuah tuntutan mutlak, bahkan suatu keniscayaan. Beriman dialogal menjadi tuntutan yang konkret dan mendesak.[12] Dialog antarumat beragama—Armada Riyanto memakai istilah *dialog interreligius*—adalah jantung dari kerukunan sejati. Dialog antarumat beragama disini tidak terutama menyangkut sistem kepercayaan yang abstrak, melainkan perjumpaan hidup antara orang-orang beriman yang berbeda. Dengan demikian, dialog tidak hanya terjadi dalam ruang formal tetapi dalam ruang hidup sehari-hari. Salah satu bentuk dialog yang bisa diupayakan adalah dialog kehidupan, yakni bentuk dialog yang lahir dalam interaksi sosial sehari-hari—dalam tindakan saling membantu, bekerja sama dan hadir bagi yang lain di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, dialog kehidupan menjadi bentuk dialog yang paling mendasar (bukan paling rendah), yang bisa dilakukan oleh semua umat beragama.[13] Memang dialog kehidupan seringkali tidak langsung menyentuh perspektif iman, meskipun demikian tindakan solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan sehari hari tidak bisa dilepaskan dari kehidupan iman seseorang. Singkatnya, toleransi *koeksistensi* masih rapuh karena belum memberikan ruang bersapa yang cukup—kerjasama dan dialog mendalam—antarumat beragama.

Menyikapi realitas ini, Sri Wismoady Wahono menawarkan pendekatan yang dialogis sekaligus transformatif, yaitu *pro-eksistensi*. Tahap *Pro-eksistensi* adalah tahap dimana agama-agama ada bukan hanya untuk dirinya sendiri atau untuk saling ada, melainkan ada untuk keberadaan dan kehidupan bersama.[14] Berbeda dengan *koeksistensi*, *pro-eksistensi* tidak hanya

[11] Ibid.81.
[12] Riyanto Armada, *Dialog Interreligius* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).374.
[13] Ibid.212.
[14] Sri Wismoady Wahono, *Pro Eksistensi : Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).6.

mau berhenti pada tidak saling mengganggu, tetapi mau melangkah lebih—untuk saling terlibat dan bertumbuh bersama. Dalam konteks ini, agama-agama kemudian tidak hanya saling menghargai, tetapi juga mau saling mendukung eksistensi setiap individu dan kelompok. Dalam *pro-eksistensi* agama-agama menghayati realita saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada satupun agama yang bisa hidup sendiri dan menyelesaikan persoalan kehidupan sendiri tanpa keterlibatan pihak lain. Hal ini mendorong agama-agama untuk melakukan perjumpaan dan saling sapa dengan lebih aktif dan mendalam. Pada titik ini *pro-eksistensi* menciptakan ruang yang luas bagi kerjasama dan dialog yang mendalam antarumat beragama.

Dialog yang mendalam dalam *pro-eksistensi* melampaui sekedar percakapan formal, mengandaikan adanya keterbukaan untuk belajar dari agama lain dan, jika diperlukan, memperluas perspektif seseorang. *Pro-eksistensi* memiliki dua dimensi yang seimbang, yaitu memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan eksklusif masing-masing agama, termasuk konsep ketuhanan.[15] Dengan demikian *Pro-eksistensi* tidak menghilangkan, menyamakan atau mencampurkan kekhasan masing-masing agama. Dialog dalam *pro-eksistensi* mengakui dan menghargai kekhasan tiap agama, sembari mencari nilai-nilai universal yang dapat menjadi landasan kerjasama. Dialog tidak dilihat sebagai ancaman terhadap iman, melainkan ruang perjumpaan kreatif yang memperkaya kehidupan iman. Dalam hal ini stigma dan prasangka pun teratasi. Agama-agama, secara bersama, kemudian mengarahkan semua potensinya untuk mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik. Memastikan bahwa setiap umat beragama mendapatkan perlindungan serta terpenuhi kebutuhan dasarnya tanpa memandang perbedaan keyakinan. Pada titik ini, relasi antarumat beragama menjadi relasi yang tidak hanya sekedar berdampingan tetapi juga saling menghidupkan. Inilah esensi dari *pro-eksistensi*, yang menghasilkan kerukunan yang kokoh dan berkelanjutan, melampaui toleransi *koeksistensi*.

Terkait soal relasi yang tidak hanya sekedar berdampingan tetapi juga saling menghidupkan, menarik untuk memperhatikan model relasi *perikhoresis* sebagaimana diungkapkan oleh Leonardo Boff. Boff merefleksikan persekutuan Bapa, Putra dan Roh Kudus sebagai gambaran ideal kehidupan sosial manusia.[16] *Perikhoresis* menggambarkan relasi yang erat dan saling meresapi antara Pribadi-Pribadi Ilahi, yaitu: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Setiap Pribadi dengan keunikannya masing masing, tidak sekedar hidup berdampingan melainkan saling mengisi

[15] Baiquni, Umam, and Mariastuti, *Kata Bersama Antara Muslim Dan Kristen*.83.
[16] Leonardo Boff, *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, 1st ed. (Mumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 1999).13.

dan menghidupi satu sama lain tanpa kehilangan identitasnya. Dalam hal ini perbedaan tidak dilihat sebagai ancaman, justru sebagai prasyarat bagi persekutuan sejati. Cinta merupakan dasar bagi persekutuan *Perikhoresis*, sehingga persekutuan ini dapat dikatakan sebagai ungkapan cinta dan kehidupan.[17] Dalam *perikhoresis*, cinta bukan sekedar emosi atau perasaan, melainkan kekuatan yang mengikat perbedaan dalam kesatuan tanpa meniadakan keunikan masing masing. Cinta inilah yang memungkinkan relasi Trinitas berlangsung dalam keharmonisan tanpa dominasi, bersifat komunikatif dan setara. Dalam relasi antarumat beragama hal ini menjadi penting, memungkinkan terciptanya ruang bersapa yang dialogis, mendorong keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dalam keberagaman.

Terkait dengan dialog yang mendalam antar iman—mengambil gambaran dinamis dari tindakan merengkuh yang diajukan Miroslav Volf—Joas Adiprasetya mengungkapkan bahwa *Perikhoresis* memberi ruang bagi perengkuhan, mengatasi ketegangan eksklusivitas dan inklusivitas (relativitas) yang sering muncul dalam dialog antarumat beragama.[18] Dalam hal ini, perengkuhan adalah tindakan kasih yang membuka diri terhadap yang berbeda, menyambutnya masuk dalam ruang relasi tanpa menghilangkan dan menghapus identitasnya. Hal ini memungkinkan terjadinya dialog lintas iman yang menyentuh kedalaman teologis, tanpa harus meniadakan keyakinan masing-masing. Dalam hal ini, *perikhoresis* menyediakan kerangka bagi kehidupan bersama yang mencerminkan persaudaraan dan mengindahkan kesetaraan.[19]

Selanjutnya *pro-eksistensi* dan *perikhoresis* dapat saling melengkapi dalam membangun kerukunan yang kokoh dan berkelanjutan. *Pro-eksistensi* mendorong partisipasi aktif dan kerjasama antarumat beragama dalam konteks sosial, sementara *perikhoresis* memberikan landasan teologis bagi keterlibatan tersebut. Integrasi keduanya menawarkan kerangka konseptual yang kaya untuk memahami kerukunan antarumat beragama yang tidak hanya sekedar hidup berdampingan dengan damai, tetapi yang juga saling menghidupkan—terus bertumbuh melalui relasi yang saling memberi ruang, terbuka dan saling memperkaya, bahkan pada tataran keyakinan yang paling inti.

[17] Ibid.11.
[18] Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*, Kedua. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019).244.
[19] "(PDF) Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Persekutuan Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff," *ResearchGate*, accessed February 20, 2025, https://www.researchgate.net/publication/380926416_Moderasi_Beragama_di_Indonesia_dalam_Perspektif_Persekutuan_Allah_Tritunggal_Menurut_Leonardo_Boff.162.

Fenomena kerukunan antarumat beragama yang nyata dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Desa Buntu, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Realita keberagaman agama di Desa Buntu ditandai dengan keberadaan empat agama yang diakui pemerintah, yaitu: Islam (92%), Katolik (5,6%), Kristen (0,5%), dan Buddha (1,9%). Uniknya, keberagaman agama di Desa Buntu tidak pernah menimbulkan permasalahan berarti didalam kehidupan masyarakat. Masyarakat hidup dengan aman, tenang, dan damai.[20] Salah satu bukti yang layak dikemukakan adalah saat pelaksanaan pemilihan kepala desa periode 2013-2018. Saat itu yang terpilih menjadi kepala desa adalah seorang yang beragama Buddha, sekalipun di Desa Buntu, agama Buddha adalah agama yang minoritas.[21] Proses demokrasi berjalan secara alami, terbuka, dan tidak ada intrik untuk menjatuhkan lawan dengan memakai isu-isu agama. Hal ini mencerminkan kedewasaan masyarakat dalam berdemokrasi serta menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam proses pengambilan keputusan publik.

Hal lain yang perlu diangkat ke permukaan dari Desa Buntu adalah gambaran relasi sosial yang harmonis, dibuktikan dengan simbol-simbol interaksi sosial yang dapat dilihat nyata terutama pada hari-hari besar keagamaan. Diantaranya ketika hari raya Idul Fitri. Setelah shalat Idul Fitri, masyarakat yang berbeda agama beramai-ramai pergi ke masjid untuk melakukan silaturahmi dan saling maaf memaafkan. Mereka juga turut serta merayakannya dengan menyediakan berbagai kue dan hidangan khas Idul Fitri di rumah untuk menyambut setiap tamu yang datang. Bentuk kegiatan ini juga berlaku sebaliknya, ketika ada perayaan Natal, juga dilakukan jaga keamanan di sekitar gereja, baik oleh masyarakat muslim maupun Buddha. Begitu juga dengan umat Buddha saat merayakan Waisak, juga dijaga oleh umat muslim, umat Kristen dan umat Katolik. Semua bentuk interaksi ini menjadi simbol nyata dari praktik kerukunan yang memperlihatkan keterlibatan aktif dan saling peduli antarumat beragama. Relasi yang rukun antarumat beragama di Desa Buntu adalah fenomena sosial yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penulis memandang bahwa Desa Buntu menyimpan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi mutiara berharga bagi upaya membangun kerukunan antarumat beragama yang kokoh dan berkelanjutan.

1.2. Pertanyaan Penelitian

[20] Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Wonosobo, *Study Laboratorium Kebhinekaan* (Wonosobo, 2022).85.
[21] Lih. Lampiran 7 Tabulasi Perangkat Desa (PD).

Pertanyaan penelitian ini adalah: Mengapa kerukunan antarumat beragama bisa dihidupi dengan nyata oleh masyarakat Desa Buntu, dikaji dari integrasi pemikiran tentang *pro-eksistensi* menurut Sri Wismoady Wahono dan tentang *perikhoresis* menurut Leonardo Boff?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi kerukunan antarumat beragama di Desa Buntu melalui pendekatan integratif terhadap pemikiran *pro-eksistensi* dari Sri Wismoady Wahono dan konsep *perikhoresis* dari Leonardo Boff. Variabel-variabel relasional yang terkandung dalam kedua pemikiran tersebut akan digunakan sebagai lensa untuk memahami dinamika kerukunan antarumat beragama yang berlangsung di Desa Buntu.

1.4. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pemikiran untuk memahami dinamika kerukunan antarumat beragama di desa Buntu, yaitu pemikiran *Pro-eksistensi* menurut Sri Wismoady Wahono dan konsep *Perikhoresis* menurut Leonardo Boff. Kedua pemikiran ini sama-sama membahas relasi dalam keberagaman, namun dengan kekhasannya masing-masing. *Pro-eksistensi* menyoroti relasi antarumat beragama dalam konteks keberagaman agama, sementara *perikhoresis* menyoroti relasi dalam keberagaman berdasarkan pola relasi yang ditemukan dalam doktrin Allah Trinitas. Kedua pemikiran ini akan diintegrasikan untuk memahami praktik kerukunan antarumat beragama yang terjalin di Desa Buntu.

Pro-eksistensi Menurut Sri Wismoady Wahono

Dalam masyarakat multi agama seperti Indonesia, relasi antar umat beragama menjadi elemen fundamental dalam menjaga kehidupan bersama yang harmonis. Tanpa perdamaian antar agama, tidak akan ada hidup yang baik.[22] Perdamaian antar umat beragama bukan hanya soal menghindari konflik antarumat beragama, tetapi bagaimana membangun relasi yang saling memahami, menghormati dan mendorong kerjasama aktif demi kebaikan hidup bersama. Dalam konteks ini, Sri Wismoady Wahono menawarkan konsep *pro-eksistensi* sebagai arah ideal relasi antarumat beragama. *Pro-eksistensi* merupakan model relasi yang saling menghidupkan, di mana setiap individu atau kelompok agama berlandaskan pada kesadaran bahwa kehidupan adalah

[22] Armada Riyanto and Sri Wismoady Wahono, "Agama: Dari Isolasi Ke Pro-Eksistensi Refleksi Teologis-Dialogal Hidup Beriman," *Studia Philosophica et Theologica* 2, no. 1 (2002): 1–22, diakses Februari 20, 2025, https://www.ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/158.20.

anugerah Tuhan, dan bahwa semua saling bergantung satu sama lain dalam satu rumah bersama, yaitu dunia.

Wahono mengungkapkan bahwa relasi antarumat beragama dapat dibagi dalam 5 tahap perkembangan, yaitu: *Ignorant*, Eksklusif, Apologetik, Koeksistensi dan *Pro-eksistensi*.[23] Kondisi relasi antarumat beragama saat ini, sebagian besar, berada dalam tahap koeksistensi. Dalam tahap koeksistensi, agama-agama sudah menerima keberadaan agama lain dan hidup berdampingan secara damai. Sudah ada dialog, perjumpaan sosial bahkan kerjasama. Namun, relasi ini masih ditandai oleh sikap menjaga jarak, terutama dalam hal-hal yang menyangkut keyakinan inti. Semboyan yang sering dikaitkan dengan koeksistensi adalah: "urusanmu adalah urusanmu, urusanku adalah urusanku." Relasi seperti ini, meskipun sudah menunjukkan keterbukaan dan penerimaan terhadap agama lain, tetap menyimpan kerentanan. Relasi ini cenderung rapuh ketika perbedaan agama bersinggungan dengan isu-isu identitas, politik dan konflik sosial. Koeksistensi memang memungkinkan kedamaian dalam situasi normal, tetapi tidak cukup kokoh mengatasi prasangka, intoleransi, atau potensi kekerasan yang muncul dari ketegangan identitas keagamaan. Karena itu, diperlukan bentuk relasi yang lebih mendalam dan bermakna, yang tidak hanya sekedar menerima keberadaan agama lain tetapi juga bersedia bersama-sama memelihara kehidupan bersama secara aktif.

Dalam konteks inilah, konsep *pro-eksistensi* yang ditawarkan Wahono menjadi penting dan relevan. *Pro-eksistensi* tidak hanya berhenti pada pengakuan terhadap eksistensi agama lain, tetapi melampauinya ke arah relasi yang saling menghidupkan. Kata "hidup" menjadi kunci utama dalam *pro-eksistensi*.[24] Hidup dan semua derivatnya, dalam pandangan *pro-eksistensi*, adalah anugerah Ilahi, yang didalamnya terkandung martabat dan tanggung jawab. Kehidupan bukanlah ciptaan manusia, melainkan pemberian dari Tuhan. Oleh sebab itu, menghargai kehidupan, baik milik sendiri maupun orang lain, merupakan wujud penghormatan terhadap Tuhan, Sang Pemberi Hidup itu sendiri. Sebaliknya segala bentuk tindakan yang mengancam kehidupan dipahami sebagai bentuk tindakan melawan Tuhan. Dalam kerangka ini, menghargai kehidupan dihayati sebagai tindakan teologis, bahkan inti dari penghayatan agama. Dalam hal ini, *pro-eksistensi* mengerakkan agama-agama untuk terlibat aktif dalam menjaga, merawat dan memperjuangkan kehidupan bersama.

[23] Wismoady Wahono, *Pro Eksistensi : Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama*.5-6.
[24] Ibid.7-8.

Selain itu, *pro-eksistensi* juga dibangun di atas kesadaran akan saling ketergantungan. Dalam dunia yang semakin terhubung oleh globalisasi, tidak ada satu kelompok pun yang bisa hidup sendiri, apalagi menyelesaikan persoalan-persoalan besar kemanusian secara soliter.[25] Agama-agama pun kian menyadari bahwa eksistensi mereka saling terkait. Tantangan-tantangan global yang dihadapi bersama menuntut kerjasama lintas iman. Tanpa kebersamaan dan kerjasama, persoalan-persoalan tersebut akan semakin sulit diatasi. Dalam hal ini, *pro-eksistensi* membawa paradigma baru, yaitu: agama-agama tidak lagi hanya mengurus "kamarnya sendiri", tetapi juga bersedia bersama-sama mengelola "rumah bersama"—dunia ini— demi kelangsungan hidup bersama. Terkait dengan keyakinan inti, *pro-eksistensi* bukan berarti menghapus perbedaan atau mencampuradukkan perbedaan teologis. Justru sebaliknya, *pro-eksistensi* menekankan pentingnya menghormati perbedaan teologis yang ada sembari tetap membuka diri untuk bertemu dan bekerja sama. Agama-agama tetap dapat setia pada keyakinan inti masing-masing, namun tidak menggunakannya sebagai alasan untuk menolak keberadaan yang lain. Kebenaran yang diyakini tidak menjadi tembok eksklusif, melainkan sumber teologis dan etis yang mendorong kontribusi aktif bagi kebaikan bersama. Dalam *pro-eksistensi*, perbedaan tidak disikapi dengan kecurigaan, melainkan dengan kerendahan hati dan keterbukaan untuk berdialog.

Relasi seperti ini menjanjikan bentuk kerukunan yang lebih kokoh dan berkelanjutan dibandingkan koeksistensi. Jika koeksistensi merupakan bentuk toleransi pasif, sekedar saling menerima tanpa keterlibatan mendalam, maka *pro-eksistensi* menawarkan toleransi yang aktif dan partisipatif. *Pro-eksistensi* tidak berhenti pada saling menerima dan menghormati, tetapi melangkah lebih jauh ke arah saling menjaga dan memperjuangkan kehidupan bersama. Dua elemen penting *pro-eksistensi*, penghargaan terhadap hidup sebagai anugerah Ilahi dan saling ketergantungan dalam dunia yang terhubung, menjadi dasar bagi relasi antarumat beragama yang saling menghidupkan. Dalam semangat ini, agama-agama dipanggil bukan hanya sekedar untuk hidup berdampingan secara damai, melainkan juga untuk berjalan bersama dalam solidaritas demi kelangsungan hidup bersama yang lebih baik.

Perikhoresis Menurut Leonardo Boff

Perikhoresis merupakan konsep teologis yang menggambarkan relasi yang intim, dinamis dan saling menyatu antara tiga pribadi dalam Allah Trinitas: Bapa, Putra dan Roh Kudus. Dalam pandangan Leonardo Boff, *perikhoresis* menjadi salah satu model relasional yang tidak hanya

[25] Riyanto and Wahono, "Agama."4.

penting dalam memahami realitas Allah Trinitas, tetapi juga sangat relevan dalam membangun etika sosial dan relasi antarumat manusia.[26] Secara khusus, *perikhoresis* memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana perbedaan tidak menjadi ancaman bagi kesatuan, melainkan justru menjadi dasar dari relasi yang utuh dan saling memperkaya.

Istilah *perikhoresis* berasal dari bahasa Yunani. Dalam tradisi Latin abad pertengahan, istilah ini diterjemahkan sebagai *circumincessio*, yang memiliki dua arti utama: "duduk mengelilingi" dan "saling menembus kedalam" atau "saling meresap."[27] Dalam konteks Trinitas, hal ini menggambarkan bahwa masing-masing Pribadi Ilahi saling berelasi dan mengandaikan. Setiap Pribadi tidak berdiri secara terpisah, melainkan senantiasa hadir di dalam dan bersama Pribadi yang lain. Relasi itu tidak bersifat subordinatif, tidak ada Pribadi yang lebih tinggi atau lebih rendah, melainkan ketiganya hidup dalam kesetaraan, saling memberi diri, dan saling menerima satu sama lain. Dengan demikian, *perikhoresis* adalah gambaran relasi yang penuh hormat, terbuka, dan partisipatif.

Salah satu elemen penting dari *perikhoresis* adalah prinsip "saling meresapi" yang menunjukkan kedalaman relasi antarpribadi dalam Trinitas. Dalam saling meresapi ini, tidak terjadi penghapusan identitas atau peleburan Pribadi, melainkan setiap Pribadi tetap utuh, unik dan berperan aktif dalam membentuk kesatuan. Dalam *perikhoresis*, keberbedaan justru menjadi ruang untuk saling hadir dan membangun relasi yang transformatif. Hal ini menciptakan model hidup bersama yang harmonis: kesatuan tanpa keseragaman, dan perbedaan tanpa pertentangan.

Elemen penting lain dalam relasi *perikhoresis* adalah cinta.[28] Cinta menjadi dasar bagi persekutuan *perikhoresis*, sehingga *perikhoresis* dapat dipahami sebagai ekspresi kasih dan kehidupan yang terus mengalir. Cinta dalam pengertian ini bukan sekedar perasaan atau emosi, melainkan hakikat terdalam dari Allah itu sendiri. Cinta yang bekerja dalam *perikhoresis* bersifat memberi diri secara total, membuka ruang bagi yang lain, dan membangun relasi yang didasarkan pada kasih, bukan kuasa atau dominasi. Dengan demikian, cinta dalam *perikhoresis* menjadi kekuatan pemersatu yang tidak meniadakan perbedaan, tetapi justru merangkulnya dalam semangat persekutuan yang saling memperkaya.

[26] Boff, *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*.13.
[27] Leonardo Boff, *Trinity And Society* (New York: Orbis Books, 1988).93.
[28] Boff, *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*.11.

Apabila konsep *perikhoresis* digunakan sebagai paradigma dalam memahami dan membangun relasi sosial, khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk, maka pendekatan yang ditawarkannya bersifat inklusif sekaligus transformatif. Dalam masyarakat yang terdiri atas beragam suku, budaya, dan agama, tantangan terbesar terletak pada upaya membangun relasi yang setara, saling menghargai, dan saling memperkaya. *Perikhoresis* menunjukkan bahwa relasi yang ideal tidak dibangun atas dasar dominasi, penyeragaman, atau pemaksaan identitas, melainkan berdasarkan keterbukaan dan penerimaan yang tulus. Dalam semangat ini, setiap individu dan kelompok diberi ruang untuk menampilkan diri secara otentik, sembari tetap terhubung dalam persekutuan yang harmonis.

Dalam konteks relasi antarumat beragama, *perikhoresis* menghindari jebakan relativisme yang meniadakan kekhasan masing-masing agama, sekaligus menolak eksklusivisme yang menutup pintu dialog. Melalui pendekatan *perikhoresis*, perbedaan tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan bersama. Dalam semangat *perikhoresis*, dialog antarumat beragama tidak hanya dimaknai sebagai usaha saling memahami secara intelektual, tetapi juga sebagai perjumpaan eksistensial yang membuka ruang bagi pertumbuhan bersama, solidaritas, dan tindakan nyata demi kebaikan bersama.

Dengan demikian, *perikhoresis* bukan sekedar konsep teologis, melainkan juga menjadi inspirasi etis dan praksis dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Persekutuan *perikhoresis* yang berakar pada spiritualitas kasih menghadirkan model ideal bagi relasi antarumat beragama. Elemen-elemen penting dalam *perikhoresis*, seperti saling meresapi, cinta sebagai dasar, dan penerimaan terhadap perbedaan, dapat menjadi pilar utama dalam membangun relasi harmonis dalam keberagaman.

1.5. Judul Penelitian

Judul penelitian ini adalah:

Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Buntu: Kajian Integratif atas Pemikiran *Pro-Eksistensi* dan Konsep *Perikhoresis*

1.6. Metodologi Penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh John Creswell, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan

memahami makna yang, oleh sejumlah individu atau sekelompok orang, dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan proses pengumpulan data yang berlangsung di lapangan, bersifat induktif, dan berfokus pada makna subjektif.[29]

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap praktik kerukunan antarumat beragama masyarakat desa Buntu. Pengamatan ini berguna untuk memahami dinamika kerukunan yang ada secara kontekstual dan alami. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang praktik kerukunan umat beragama di Desa Buntu. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan siapa yang paling mungkin memberikan informasi yang kaya dan relevan. Dalam pendekatan kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan statistik, melainkan berdasarkan ketercukupan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.[30]

Penelitian ini melibatkan dua belas informan yang terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama menjadi perwakilan aparat pemerintahan desa, yaitu Kepala Desa (satu orang) dan Kepala Dusun (satu orang). Adapun kelompok kedua menjadi perwakilan dari kelompok agama yang ada di Desa Buntu, yaitu: pemuka agama (lima orang) dan umat awam (lima orang) dari latar belakang Islam NU, Islam Muhammadiyah, Katolik, Buddha dan Kristen. Pemuka agama di sini mengacu pada individu yang secara formal atau informal dipercaya untuk membimbing atau memimpin komunitas keagamaan. Adapun umat awam dipilih atas rekomendasi pemuka agama, dengan kriteria mengetahui praktik sosial dan keagamaan di Desa Buntu. Dengan demikian, para informan dipilih karena dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan terkait dengan praktik kerukunan antarumat beragama di Desa Buntu.

Wawancara bertujuan untuk memahami bagaimana praktik kerukunan antarumat beragama dijalankan di Desa Buntu. Adapun fokus utama wawancara adalah menggali penerapan serta pemaknaan enam variabel kerukunan dalam penelitian ini, yaitu: 1) kesatuan dalam keberagaman, 2) kesetaraan, 3) penghargaan terhadap hidup, 4) kesalingtergantungan, 5) saling meresapi, dan 6) cinta sebagai dasar. Ada dua puluh tujuh instrumen pertanyaan yang

[29] John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Kedua. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2016).4.
[30] Michael Quinn Patton, *Qualitative Research And Evaluation Methods*, Third. (California: Sage Publication, 2002).230.

dikembangkan untuk mengumpulkan data penelitian melalui wawancara mendalam dengan dua belas informan.[31] Sekalipun demikian, wawancara yang dilakukan memakai pendekatan semi terstruktur. Adapun studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur yang relevan dengan konsep-konsep utama dalam penelitian ini, yakni *Pro-eksistensi* dan *Perikhoresis*, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Metode analisis ini mencakup tiga alur kegiatan, yaitu: 1) Reduksi data. Penulis akan menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada langkah ini, penulis akan fokus pada enam variabel relasi kerukunan yang dipakai dalam penelitian, yaitu: kesatuan dalam keberagaman, kesetaraan, penghargaan terhadap hidup, kesalingtergantungan, saling meresapi dan cinta sebagai dasar. 2) Penyajian data. Penulis akan menyusun data dalam bentuk naratif deskriptif mengacu pada enam variabel kerukunan yang dipakai dalam penelitian, agar mudah dianalisis lebih lanjut. 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Penulis akan menarik pola dan keterkaitan antar data, lalu memverifikasinya melalui pengecekan silang terhadap data lain (wawancara, observasi, literatur), serta membandingkan temuan dengan hasil penelitian sejenis. Pada langkah ini penulis akan mengambil kesimpulan terkait dengan analisis praktek kerukunan umat beragama yang ada di Desa Buntu berdasarkan integrasi pemikiran *pro-eksistensi* dan konsep *perikhoresis*.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini diuraikan berdasarkan sistematika sebagai berikut

Bab 1 Pendahuluan

Latar belakang masalah, kerangka teori, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan tinjauan pustaka.

Bab 2 Kajian Teori

Menjelaskan pemikiran *pro-eksistensi* menurut Sri Wismoady Wahono, *perikhoresis* menurut Leonardo Boff, serta integrasi diantara keduanya.

Bab 3 Gambaran Konteks Desa Buntu dan Hasil Penelitian

[31] Lih. Lampiran 1 Variabel

Memberikan gambaran mengenai Desa Buntu dan relasi kerukunan antarumat beragama yang ada disana. Paparan hasil penelitian secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara dengan informan.

Bab 4 Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian berdasarkan pemikiran *Pro-eksistensi* menurut Sri Wismoady Wahono dan *Perikhoresis* menurut Leonardo Boff.

Bab 5 Penutup

Memberikan kesimpulan dari hasil analisis dan evaluasi bagi relasi antar umat beragama.

1.8. Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun proposal tesis ini penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap sejumlah penelitian dan karya ilmiah terdahulu. Tinjauan pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa topik yang diteliti memiliki kebaruan dan tidak mengulangi penelitian sebelumnya, serta untuk memperkaya wawasan teoritis penelitian ini. Salah satu penelitian yang relevan penulis temukan dalam laporan Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Wonosobo tahun 2022 yang berjudul *Laporan Hasil Penelitian Studi Laboratorium Kebhinekaan*.[32] Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji sejauh mana implementasi nilai-nilai Pancasila diterapkan di Desa Buntu serta bagaimana keterkaitannya dengan kerukunan yang ada di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di Desa Buntu memiliki korelasi positif dengan kerukunan yang terjalin di tengah masyarakat.

Penelitian tersebut menemukan ada empat pilar utama yang menopang kerukunan di Desa Buntu, yaitu: (1) Faktor sejarah, (2) Faktor moderasi beragama, (3) Faktor sosial, budaya dan seni, serta (4) Faktor olahraga. Faktor sejarah terkait dengan narasi kolektif masyarakat mengenai asal-usul Desa Buntu yang dikaitkan dengan seorang tokoh bernama Kyai Citro, yang diyakini sebagai pendiri desa sekitar tahun 1829. Bagi warga Desa Buntu, Kyai Citro sudah dianggap seperti wali yang mempunyai kuasa luar biasa. Sebelum meninggal Kyai Citro berpesan bahwa Desa Buntu harus menjadi desa yang damai di tengah keberagaman. Pesan ini dihidupi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Faktor moderasi beragama merujuk pada kehidupan bertetangga yang toleran. Hal ini terlihat dari letak rumah ibadah di desa Buntu yang dikelilingi oleh beragam umat.

[32] Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Wonosobo, *Study Laboratorium Kebhinekaan*.

Masjid misalnya, dikelilingi rumah yang tidak hanya dihuni oleh umat Muslim tetapi ada umat Buddha maupun Katolik. Gereja juga seperti itu, di depan gereja memang dihuni penganut Katolik tetapi di belakang gereja ada umat Buddha dan Muslim di sampingnya. Demikian halnya Vihara, Vihara dikelilingi oleh umat muslim dan Katolik, malahan tidak ada satupun umat Budha yang tinggal di sekeliling Vihara. Faktor Sosial, budaya, dan seni terkait dengan kegiatan sosial, budaya dan seni yang ada di masyarakat. Misalnya kegiatan gotong royong dan kegiatan *Merti Desa*. *Merti Desa* adalah ritual pengucapan syukur warga desa kepada Tuhan. *Merti Desa* dipersiapkan dan diikuti oleh semua warga desa, apapun agamanya, tanpa terkecuali. Faktor olah raga ditunjukkan melalui aktivitas kolektif di lapangan desa, seperti pertandingan sepak bola dan voli, yang menjadi sarana perjumpaan lintas kelompok masyarakat secara informal namun membangun solidaritas.

Penelitian tersebut berfokus pada keterkaitan antara implementasi nilai-nilai Pancasila dengan kerukunan yang ada di Desa Butu. Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki fokus yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya menekankan hubungan antara implementasi nilai-nilai ideologis (Pancasila) dan kondisi sosial (kerukunan), maka penelitian ini akan menelaah secara lebih mendalam mengenai bentuk relasi sosial dan spiritual yang dihidupi oleh umat beragama di Desa Buntu, yang memungkinkan terciptanya kehidupan bersama yang rukun dan damai di tengah keberagaman agama. Penelitian ini tidak hanya tertarik pada indikator sosial kerukunan, tetapi lebih jauh ingin memahami bagaimana relasi itu terbentuk, dijaga dan dimaknai, khususnya dalam terang pemikiran *pro-eksistensi* dari Sri Wismoady Wahono dan konsep *perikhoresis* dari Leonardo Boff. Hasil dari penelitian terdahulu menjadi pijakan penting karena memperlihatkan kerukunan sebagai sebuah gejala sosial nyata di Desa Buntu. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelami dimensi relasional dan spiritual dari kerukunan tersebut, yaitu bagaimana umat beragama di Desa Buntu saling memberi ruang, membangun perjumpaan eksistensial, dan merawat kehidupan bersama dalam semangat keterbukaan dan saling memperkaya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam wacana kerukunan antarumat beragama, tidak hanya dalam tataran normatif, tetapi juga dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Eikel Karunia Ginting berjudul *Merentas Batas, Merajut Damai: Analisis Terhadap Relasi Gereja Batak Karo Protestan Rg.Bengkulu dan*

Masyarakat Muslim Merapi Ujung RT.26 Kota Bengkulu Bagi Perdamaian Antar Agama.[33] Dalam penelitian ini Ginting menganalisis dan mengevaluasi relasi damai yang terjadi dalam perjumpaan masyarakat Muslim Merapi Ujung RT.26 dengan GBKP Rg. Bengkulu berdasarkan pemahaman *Hospitalitas* Amos Yong dan *Pro-Eksistensi* Sri Wismoady Wahono. Ginting mengelaborasikan pemikiran *Hospitalitas* Amos Yong dan *Pro-eksistensi* dan menemukan 4 variabel utama penelitian, yaitu: (1) Paradigma *divine hospitality*; (2) interaksi tamu dan tuan rumah; (3) Paradigma *Pro-life*; (4) Keterlibatan dalam kegiatan bersama. Dua variabel terakhir, paradigma *pro-life* dan keterlibatan dalam kegiatan bersama, didapatkan dari konsep *pro-eksistensi*.

Penelitian menemukan ada paradigma *divine hospitality* dan paradigma *pro-life* dalam perjumpaan antara GBKP Rg. Bengkulu dan Masyarakat Muslim RT.26. Masing-masing kelompok melihat kelompok lain sebagai wujud dari kehadiran Allah. Masing-masing kelompok saling mendukung eksistensi kelompok lain dalam kehidupan bersama. Misalnya saat pembangunan masjid Nurul Huda, jemaat GBKP Rg. Bengkulu juga menunjukkan kontribusinya. Perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk saling bertanggung jawab sebagai sesama manusia untuk mendukung eksistensi masing-masing dalam kehidupan bersama. Penelitian juga menemukan adanya interaksi tamu dan tuan rumah. Hal ini tercermin dari tindakan masing masing kelompok yang mau saling mengundang. Misalnya, masyarakat Muslim melibatkan pendeta dan jemaat GBKP dalam acara-acara yang mereka diadakan, demikian juga sebaliknya. Selain menunjukkan adanya keramahan, hal tersebut juga menunjukkan adanya keterlibatan dalam kegiatan bersama. Keberadaan empat variabel tersebut, berkorelasi positif dengan relasi damai yang terjalin di antara kedua kelompok, terutama dalam konteks sosial. Hanya, hubungan sosial yang sudah terjalin belum sampai tahapan pemahaman teologis antarumat beragama. Padahal dalam konsep *hospitalitas* dan *pro-eksistensi*, hal tersebut dapat menimbulkan kerentanan dalam hubungan antarumat beragama. Terkait dengan hal ini, Ginting merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat berfokus pada nilai-nilai teologis dan aspek kultural yang dihidupi dan diyakini oleh GBKP Rg. Bengkulu dan masyarakat Muslim RT.26.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting, memiliki irisan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pertama, meneliti tentang praktik baik kerukunan antarumat beragama. Kedua, memakai pemikiran Sri Wismoady Wahono tentang *pro-eksistensi* sebagai lensa penelitian. Dari

[33] Eikel Karunia Ginting, "Merentas Batas, Merajut Damai: Analisis Terhadap Relasi Gereja Batak Karo Protestan Rg. Bengkulu Dan Masyarakat Muslim Merapi Ujung RT.26 Kota Bengkulu Bagi Perdamaian Antar Agama" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2024).

penelitian tersebut penulis menemukan bahwa pemikiran Wahono mengenai *Pro-eksistensi* dapat dipakai, bersama dengan pemikiran lain, untuk memahami dan menganalisis praktik kerukunan antarumat beragama. Dalam hal ini, penulis akan memakai pemikiran Wahono mengenai *Pro-eksistensi* bersama dengan konsep *Perikhoresis* Leonardo Boff untuk memahami dan menganalisis praktik kerukunan antarumat beragama yang ada di Desa Buntu. Tidak hanya melibatkan dua kelompok agama, melainkan empat kelompok agama. Hal ini selain menunjukkan kebaharuan penelitian, juga keluasan penelitian penulis. Saran untuk menggali lebih terkait dengan nilai-nilai teologis dan kultural membekali penulis dalam melakukan penelitian di Desa Buntu.

DUTA WACANA

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada bagian ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian: Mengapa kerukunan antarumat beragama bisa dihidupi dengan nyata oleh masyarakat Desa Buntu, dikaji dari integrasi pemikiran tentang *pro-eksistensi* menurut Sri Wismoady Wahono dan tentang *perikhoresis* menurut Leonardo Boff. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Buntu telah mencerminkan kerukunan antarumat beragama yang nyata. Salah satu buktinya adalah tidak ditemukannya konflik di Desa Buntu yang berakar pada perbedaan agama.

Lebih lanjut, hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa enam variabel utama kerukunan, hasil integrasi *pro-eksistensi* dan *perikhoresis*—yaitu: kesatuan dalam keberagaman, kesetaraan, penghargaan terhadap hidup, saling ketergantungan, saling meresapi dan cinta sebagai dasar—terwujud secara nyata dalam praktik kehidupan masyarakat Desa Buntu. Keenam aspek tersebut secara bersama berkontribusi pada terciptanya kerukunan masyarakat di Desa Buntu. Selain itu, terdapat aspek lain yang menjadi fondasi bagi terciptanya kerukunan di Desa Buntu, yaitu ikatan kekerabatan, ungkapan-ungkapan kerukunan, dan gotong royong.

5.1.1 Enam Aspek Kerukunan: Integrasi *Pro-eksistensi* dan *Perikhoresis* sebagai Fondasi Kerukunan Masyarakat Desa Buntu.

Satu, perwujudan kesatuan dalam keberagaman pada masyarakat Desa Buntu. Masyarakat Desa Buntu menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan berharga. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat Desa Buntu dalam mendukung kegiatan agama lain, misalnya warga non Muslim ikut berpartisipasi dalam kegiatan takbiran. Identitas keagamaan juga dapat diekspresikan secara terbuka tanpa hambatan. Selain itu, perbedaan cara beribadah juga dapat diterima dengan baik. Masing-masing dapat beribadah sesuai keyakinannya dengan aman dan nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman agama tidak hanya diterima, tetapi juga diakui dan dirayakan. Meskipun demikian, keterlibatan dan keterbukaan yang ada masih bersifat selektif, terutama pada hal hal yang menyangkut keyakinan inti. Sikap selektif ini berarti masih ada batasan-batasan yang dijaga, utamanya yang berkaitan dengan soal keyakinan inti

Dua, perwujudan kesetaraan pada masyarakat Desa Buntu. Di Desa Buntu tidak terdapat diskriminasi. Setiap agama, besar atau kecil komunitasnya, memiliki ruang hidup dan partisipasi yang setara. Hal ini tampak, misalnya, dengan diizinkannya umat Kristen menjalankan ibadah

minggu secara rutin di rumah seorang warga Kristen di sana, serta pernah terpilihnya seorang yang beragama Buddha menjadi kepala desa. Agama Buddha termasuk komunitas yang kecil di Desa Buntu. Selain itu, di Desa Buntu tidak ada dominasi satu kelompok agama atas kelompok agama lainnya. Dalam setiap kegiatan, terlihat adanya kesengajaan untuk melibatkan semua kelompok agama tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan adanya prinsip kesetaraan dalam praktik kehidupan masyarakat Desa Buntu, serta bagaimana prinsip tersebut dijaga dengan baik, secara formal maupun informal.

Tiga, perwujudan penghargaan terhadap hidup pada masyarakat Desa Buntu. Masyarakat di Desa Buntu memiliki kesadaran yang kuat mengenai hak-hak dasar dan pemenuhannya tanpa diskriminasi, baik di bidang sosial maupun keagamaan. Bahkan semua terlibat secara aktif didalamnya. Hal ini tampak nyata dalam pengadaan saluran air desa yang melibatkan semua kelompok agama. Fasilitas umum di Desa Buntu, termasuk tempat tempat ibadah, diberikan akses air yang sama. Selain itu, ada praktik saling jaga keamanan saat perayaan hari besar keagamaan.

Empat, perwujudan saling ketergantungan pada masyarakat Desa Buntu. Masyarakat Desa Buntu menunjukkan adanya kerjasama lintas iman yang aktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keagamaan. Hampir semua aktivitas masyarakat di Desa Buntu dilakukan dalam kebersamaan dengan yang lain. Gotong royong menjadi tradisi yang mengakar kuat, yang membentuk dan melestarikan kerjasama lintas iman di Desa Buntu.

Lima, perwujudan saling meresapi pada masyarakat Desa Buntu. Masyarakat Desa Buntu telah melakukan dialog lintas iman yang aktif dalam bentuk dialog kehidupan dan dialog karya. Namun, perbincangan tentang keyakinan masih cenderung dihindari. Beberapa penyebab diungkapkan, diantaranya menjaga harmoni sosial dan menjaga kemurnian ajaran menjadi. Dalam hal ini, pengenalan dan pemahaman yang mendalam, belum sepenuhnya terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi lintas iman yang ada di Desa Buntu masih cenderung bersifat koeksistensi.

Enam, perwujudan cinta pada masyarakat Desa Buntu. Masyarakat di Desa Buntu telah menunjukkan adanya cinta dalam praktik kehidupan mereka sehari-hari. Cinta ini mewujud dalam praktik-praktik baik lintas iman yang melibatkan pengorbanan dan kehadiran aktif. Tidak hanya dalam ranah sosial tetapi juga ranah keagamaan. Praktik-praktik baik lintas iman begitu kuat dan nyata. Hal tersebut memperkuat persaudaraan dan kerukunan yang ada di Desa Buntu. Motivasi

sosiokultural dan motivasi teologis secara bersama menjadi pendorong praktik-praktik baik tersebut. Namun, motivasi sosiokultural terlihat lebih menonjol dibandingkan motivasi teologis. Dalam hal ini, motivasi sosiokultural perlu diperkuat dengan motivasi teologis, agar praktik-praktik baik lintas iman menjadi lebih bermakna.

5.1.2 Tiga Aspek Sosiokultural: Ikatan Kekerabatan, Ungkapan-Ungkapan Kerukunan, dan Gotong Royong sebagai Fondasi Kerukunan Masyarakat Desa Buntu.

Selain enam aspek sebagaimana dijelaskan diatas, terdapat aspek lain yang turut memperkuat kerukunan di Desa Buntu, yaitu ikatan kekerabatan, ungkapan-ungkapan kerukunan, dan gotong royong.

Satu, ikatan kekerabatan. Ikatan kekerabatan disini menyangkut ikatan dalam keluarga inti, keluarga besar (trah) dan keluarga satu Desa. Di Desa Buntu keberagaman agama tidak hanya ada dalam lingkup desa tetapi juga dalam lingkup keluarga, baik itu keluarga inti maupun keluarga besar (trah). Meskipun demikian, masing-masing dapat hidup berdampingan dengan rukun, bahkan saling mendukung dalam hal keyakinan. Ikatan kekerabatan membuat masing-masing saling menjaga perasaan, sehingga konflik dapat dicegah, dan kalaupun ada konflik dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Dalam hal ini ikatan kekerabatan menumbuhkan penerimaan, penghormatan dan dukungan terhadap yang berbeda keyakinan. Di Desa Buntu ikatan kekerabatan mampu menjadi perekat yang kuat melampaui perbedaan yang ada.

Dua, ungkapan-ungkapan kerukunan. Ada beberapa ungkapan tentang kerukunan yang sering diucapkan oleh masyarakat Desa Buntu, yaitu: *'guyub rukun'* 'Indonesia mini', 'Desa Pancasila', 'Laboratorium Kebhinekaan', dan 'Desa Aman Berkelanjutan'. Ungkapan *'Guyub rukun'* sudah ada sejak nenek moyang dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Adapun tiga ungkapan lainnya muncul belakangan dan diberikan oleh pihak luar desa, diantaranya pemerintah daerah, yang mengafirmasi *'guyub rukun'* masyarakat Desa Buntu. Semua ungkapan-ungkapan tersebut nyata membentuk identitas dan nilai-nilai kolektif masyarakat Desa Buntu, serta menjadi acuan dan penggerak bagi masyarakat Desa Buntu dalam mewujudkan kerukunan.

Tiga, gotong royong. Masyarakat Desa Buntu sangat lekat dengan budaya gotong royong. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kultur pertanianan masyarakat Desa Buntu. Hampir semua kegiatan masyarakat di Desa Buntu dilakukan secara gotong royong, tidak hanya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan, Gotong royong secara alamiah

menumbuhkan kebersamaan, persaudaraan, kepedulian, saling ketergantungan, dan kerelaan berkorban diantara warga. Selain itu, gotong royong juga menjadi ruang perjumpaan lintas iman, membangun pengenalan, dan pemahaman yang lebih baik. Dalam hal inilah, gotong royong secara nyata membangun kerukunan masyarakat di Desa Buntu.

Secara keseluruhan, enam aspek kerukunan dan tiga aspek sosiokultural membentuk fondasi kerukunan yang ada di Desa Buntu. Namun, kerukunan yang terjadi masih cenderung pada tahap koeksistensi. Kerukunan dalam hal sosial sangat kuat, tetapi dalam hal keyakinan masih terlihat adanya batasan-batasan. Jika ditinjau dari kacamata *pro-eksistensi*, dalam jangka panjang kondisi ini menyimpan potensi kerentanan. Dalam hal ini, kerukunan dalam aspek sosial perlu dikuatkan oleh aspek teologis agar kerukunan yang ada semakin kokoh dan berkelanjutan.

5.2. Saran untuk Masyarakat Desa Buntu.

Berdasarkan hasil analisis kerukunan yang ada di Desa Buntu, penulis memberikan saran bagi masyarakat Desa Buntu berkaitan dengan upaya untuk memperkuat kerukunan yang sudah ada.

1. Mengupayakan dialog lintas iman yang mendalam. Masyarakat Desa Buntu telah menunjukkan adanya dialog lintas iman yang sangat kuat dalam bentuk dialog kehidupan dan dialog karya. Namun, dialog lintas iman yang mendalam, yang melibatkan keyakinan, masih sangat terbatas. Keterbatasan ini meninggalkan celah kerentanan, diantaranya memungkinkan tumbuhnya prasangka. Oleh karena itu, dialog kehidupan dan dialog karya perlu didorong agar menjadi dialog yang lebih mendalam yang melibatkan keyakinan. Dalam hal ini, apa yang ditawarkan oleh *pro-eksistensi* dan *perikhoresis* tentang dialog lintas iman sebagai ruang refleksi teologis bersama layak untuk dipertimbangkan. Dalam refleksi teologis bersama, keunikan dan kekayaan nilai masing-masing diakui dan dihargai. Masing-masing menggali hal-hal baik dari ajarannya, dan saling mengkomunikasikannya demi kehidupan yang lebih baik. Hal ini akan menghasilkan pemahaman mendalam yang mengikis prasangka, memperkuat dialog kehidupan dan dialog karya yang ada, serta memperdalam relasi. Selain itu, juga menjawab kekhawatiran tentang pertengkaran dan pencampuran ajaran.

2. Meningkatkan peran pemuka agama di Desa Buntu sebagai agen kerukunan. Pemuka agama memiliki peran strategis dalam menggerakkan dialog lintas iman serta menanamkan

nilai-nilai kerukunan dalam masyarakat Desa Buntu. Keterlibatan aktif pemuka agama dalam kegiatan lintas iman, termasuk dialog lintas iman penting bagi penguatan kerukunan di masyarakat Desa Buntu. Berkaitan dengan dialog lintas iman, pemuka agama perlu diajak untuk menyadari pentingnya dialog lintas iman serta memahami dialog lintas iman sebagai ruang refleksi teologis bersama.

3. Memperkuat peran pemerintah Desa Buntu sebagai fasilitator kerukunan. Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah Desa Buntu. Pertama, menciptakan ruang dialog lintas iman yang mendalam. Dalam hal ini, pemerintah desa perlu menguatkan peran FKUB sebagai ruang refleksi teologis bersama lintas iman. Kedua, Melestarikan dan mengembangkan modal sosiokultural yang selama ini sudah ada, seperti gotong royong, ungkapan-ungkapan kerukunan, tradisi Merti Desa, karnaval malam takbiran, dan saling jaga saat hari besar keagamaan. Modal sosiokultural tersebut perlu dikelola, dikembangkan, dan diwariskan dengan lebih terstruktur. Ketiga, Mengembangkan dan melembagakan kebijakan inklusif yang mengakomodasi keberagaman. Salah satu contoh, mengeluarkan surat resmi yang mengizinkan umat Kristen di Desa Buntu memakai rumah warga sebagai tempat ibadah rutin. Hal ini memperkuat izin yang sebelumnya diberikan secara informal.

5.3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian menemukan bahwa kerukunan yang ada di Desa Buntu masih cenderung bersifat koeksistensi, yaitu masyarakat telah hidup berdampingan dengan rukun, namun interaksi yang lebih dalam masih belum sepenuhnya terwujud. Salah satu temuan penting adalah bahwa dialog lintas iman masih cenderung dihindari oleh masyarakat Desa Buntu. Dialog lintas iman di Desa Buntu adalah dialog kehidupan dan dialog karya, yang belum melibatkan perbincangan mendalam tentang keyakinan. Padahal, dialog lintas iman yang mendalam menjadi salah satu faktor penting dalam upaya mewujudkan kerukunan yang kokoh dan berkelanjutan. Penulis menyadari penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal cakupan dan fokus teori. Penelitian ini fokus meneliti relasi kerukunan yang ada di Desa Buntu, tanpa secara khusus meneliti dinamika dialog lintas iman yang terjadi. Berkaitan dengan hal ini, penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mengambil fokus pada dinamika dialog lintas iman yang terjadi di Desa Buntu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Erwin. "Desa Buntu Wonosobo Jadi Percontohan Desa Damai Berkelanjutan dari AMAN Indonesia." *Kabar Wonosobo*. Diakses Maret 20, 2025. https://kabarwonosobo.pikiran-rakyat.com/wonosobo/pr-1569112940/desa-buntu-wonosobo-jadi-percontohan-desa-damai-berkelanjutan-dari-aman-indonesia?page=all.

Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*. Kedua. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019.

Armada, Riyanto. *Dialog Interreligius*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Wonosobo. *Study Laboratorium Kebhinekaan*. Wonosobo, 2022.

Baiquni, Ahmad, Khotibul Umam, and Ratna Mariastuti. *Kata Bersama Antara Muslim Dan Kristen*. Pertama. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019.

Banawiratma, J.B, and Zainal Abidin Bagir. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*. Pertama. Yogyakarta: Mizan Publika, 2010.

Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*. 1st ed. Mumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 1999.

———. *Holy Trinity, Perfect Community*. New York: Orbis Books, 2000.

———. *Trinity And Society*. New York: Orbis Books, 1988.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Kedua. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2016.

Ervan Sardono, Eugenius, Vinsensius Rixnaldi Masut, and Sebastianus Hagoldin. "Relevansi Konsep Persekutuan Perikhoresis Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff Bagi Kehidupan Sosial Politik." *Jurnal Teologi* (February 10, 2021): 173–186. http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt.

Ginting, Rikel Karunia. "Merentas Batas, Merajut Damai: Analisis Terhadap Relasi Gereja Batak Karo Protestan Rg. Bengkulu Dan Masyarakat Muslim Merapi Ujung RT.26 Kota Bengkulu Bagi Perdamaian Antar Agama." Universitas Kristen Duta Wacana, 2024.

Haryanto, Joko Tri. "Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* (Januari 1, 2013). Diakses Juli 6, 2025. https://www.academia.edu/48428309/Kontribusi_Ungkapan_Tradisional_Dalam_Membangun_Kerukunan_Beragama.

Idzam, Fautanu, Buhori M, and Heri Gunawan. "Politik Identitas Dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017:Perspektif Pemikiran Politik Nurcholish Madjid." *Jurnal Ilmu Politik* 2 (2020): 87–112. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/politican.

Islam, Jurnal Living. "Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans Kung." *Jurnal Living Islam 2 (1)* (Januari 1, 2019). Diakses Juli 6, 2025. https://www.academia.edu/43535837/Dialog_Lintas_Agama_dalam_Perspektif_Hans_Kung.

Koffeman, Leo. “Costly Tolerance.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 1 (July 8, 2016): 8. Diakses April 2, 2024. https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/3282.

Lega, Fransiskus Sales. “Potrait Interreligious Dialogue of Catholic Traders and Muslims in the Inpres Ruteng Market.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* (n.d.). Diakses Mei 14, 2025. https://www.academia.edu/72465615/Potrait_Interreligious_Dialogue_of_Catholic_Traders_and_Muslims_in_the_Inpres_Ruteng_Market.

Media, Kompas Cyber. “3 Jenis Keberagaman di Indonesia dan Contohnya.” *KOMPAS.com*. Modifikasi terakhir Januari 24, 2022. Diakses Juni 19, 2023. https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/06/140000969/3-jenis-keberagaman-di-indonesia-dan-contohnya.

———. “Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia Halaman 4.” *KOMPAS.com*. Modifikasi terakhir Februari 6, 2020. Diakses Juni 19, 2023. https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia.

Mensah, Peter Addai-. “Investigating The Trinity And God'S Liberating Presence In The World: Its Relevance For Contemporary Christians.” *Journal of Philosophy, Culture and Religion* (January 1, 2020). Diakses Oktober 30, 2024. https://www.academia.edu/44049614/Investigating_The_Trinity_And_Gods_Liberating_Presence_In_The_World_Its_Relevance_For_Contemporary_Christians.

———. “Investigating The Trinity And God’s Liberating Presence In The World: Its Relevance For Contemporary Christians.” *Journal of Philosophy, Culture and Religion* (Januari 1, 2020). Diakses Februari 20, 2025. https://www.academia.edu/44049614/Investigating_The_Trinity_And_Gods_Liberating_Presence_In_The_World_Its_Relevance_For_Contemporary_Christians.

Mumpuni, Ayu. “663 Potensi Konflik Sosial Membayangi Indonesia.” *tirto.id*. Modifikasi terakhir Desember 27, 2023. Diakses April 16, 2024. https://tirto.id/663-potensi-konflik-sosial-membayangi-indonesia-gTMs.

Nugroho, Wahyu. *Beragama Yang Humanis: Hasil Penelitian Peserta Studi Intensif Tentang Kristen-Islam Angkatan IV Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi UKDW*. Pertama. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022.

Nurdiani, Nita. “AMAN Indonesia Luncurkan Program Desa Damai Berkelanjutan, Prioritaskan Penguatan Kepemimpinan Perempuan.” *Aman Indonesia*, Augustus 30, 2024. Diakses Mei 14, 2025. https://amanindonesia.org/2024/08/30/aman-indonesia-luncurkan-program-desa-damai-berkelanjutan-prioritaskan-penguatan-kepemimpinan-perempuan/.

Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research And Evaluation Methods*. Third. California: Sage Publication, 2002.

Raharjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Pertama. Gadjah Mada University Press, 1999.

Riyanto, Armada. “Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius.” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* (n.d.). Diakses April 23, 2025. https://www.academia.edu/53800032/Sebuah_Studi_Tentang_Dialog_Interreligius.

Riyanto, Armada, and Sri Wismoady Wahono. “Agama: Dari Isolasi Ke Pro-Eksistensi Refleksi Teologis-Dialogal Hidup Beriman.” *Studia Philosophica et Theologica* 2, no. 1 (2002): 1–22. Diakses Februari 20, 2025. https://www.ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/158.

Sevenlight. “Tujuan Tri Kerukunan Beragama.” *Bdksemarang.Kemenag.Go.Id*, n.d. Diakses April 2, 2024. https://bdksemarang.kemenag.go.id/berita/tujuan-tri-kerukunan-beragama.

Suhadi. *Costly Tolerance : Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen Di Indonesia Dan Belanda*. Yogyakarta: CRCS Center For Religious Anda Cross-cultural Studies), 2018.

Varshney, Ashutosh. “Ethnic Conflict and Civil Society: India and Beyond.” *World Politics* 53, no. 3 (April 2001): 362–398. Diakses Juli 6, 2025. https://muse.jhu.edu/article/36478.

Wismoady Wahono, Sri. *Pro Eksistensi : Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Zandro, Agrindo. “Konsep Perikhoresis Dalam Teologi Trinitaris Leonardo Boff Sebagai Paradigma Kritis Berhadapan Dengan Sistem Demokrasi Di Indonesia.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 (April 30, 2024): 17–37. Diakses Mei 19, 2025. https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/723.

“(32) Doktrin Trinitas Dalam Diskursus Teologi Ekonomik.” Diakses Mei 19, 2025. https://www.academia.edu/76814314/Doktrin_Trinitas_dalam_Diskursus_Teologi_Ekonomik.

Buntu Desa Pancasila “Laboratorium Kebhinekaan,” 2024. Diakses Mei 14, 2025. https://www.youtube.com/watch?v=_OwW7uIgkO4.

“Catatan Dan Refleksi Akhir Tahun: Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan Di Indonesia 2023 - YLBHI.” Diakses April 18, 2024. https://ylbhi.or.id/bibliografi/laporan-tahunan/catatan-dan-refleksi-akhir-tahun-kebebasan-beragama-atau-berkeyakinan-di-indonesia-2023/.

“Data Populasi Per Wilayah - Desa Buntu.” *Website Resmi Desa Buntu*. Diakses Mei 5, 2025. https://buntu.desacantik.id/index.php/data-wilayah.

“Declaration Toward a Global Ethic.” *Bing*. Diakses Juli 6, 2025. https://www.bing.com/search?pglt=2339&q="Declaration+Toward+a+Global+Ethic"&cvid=086ae42f41d843fab6c1e22ea38e927f&gs_lcrp=EgRlZGdlKgYIABBFGDkyBggAEEUYOTIGCAEQABhAMgYIAhAAGEAyBggDEAAYQDIGCAQQABhAMgYIBRAAGEAyBggGEAAYQDIGCAcQABhAMgYICBAAGEDSAQgxOTYzajBqMagCALACAA&FORM=ANNTA1&adppc=EDGEESS&PC=HCTS.

“Desa Buntu Kejajar Wonosobo Dan Laboratorium Kebhinekaan - SuaraBaru.Id.” Diakses Mei 6, 2025. https://suarabaru.id/2021/03/13/desa-buntu-kejajar-wonosobo-dan-laboratorium-kebhinekaan.

"Desa Buntu, Kejajar, Wonosobo Launching Desa Damai Berkelanjutan Bekerjasama Dengan AMAN Indonesia." *Website Resmi Desa Buntu*. Diakses Mei 14, 2025. https://buntu.desacantik.id/index.php/artikel/2025/2/27/desa-buntu-kejajar-wonosobo-launching-desa-damai-berkelanjutan-bekerjasama-dengan-aman-indonesia.

"Enam Desa Dicanangkan Jadi Kampung Pancasila," n.d. Diakses Mei 6, 2025. https://jatengprov.go.id/beritadaerah/enam-desa-dicanangkan-jadi-kampung-pancasila/.

Kampung Pancasila Desa Buntu ,Kejajar Kodim 0707/Wonosobo, 2024. Diakses Mei 20, 2025. https://www.youtube.com/watch?v=iEDBNUldJ_w.

"Kasus Kerusuhan Tolikara Pada Hari Raya Idul Fitri Tanggal 17 Juli 2015." *Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - KOMNAS HAM*. Last modified September 4, 2015. Diakses April 4, 2024. https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2015/9/4/1027/kasus-kerusuhan-tolikara-pada-hari-raya-idul-fitri-tanggal-17-juli-2015.html.

"(PDF) Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Persekutuan Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff." *ResearchGate*. Diakses Februari 20, 2025. https://www.researchgate.net/publication/380926416_Moderasi_Beragama_di_Indonesia_dalam_Perspektif_Persekutuan_Allah_Tritunggal_Menurut_Leonardo_Boff.

"PUSAD Paramadina | Duapuluh Tahun Konflik Poso, Sulawesi Tengah: Reradikalisasi, Rekonsiliasi, dan Upaya-upaya Binadamai," Januari 30, 2017. Diakses Juni 2, 2025. https://www.paramadina-pusad.or.id/duapuluh-tahun-konflik-poso-sulawesi-tengah-reradikalisasi-rekonsiliasi-dan-upaya-upaya-binadamai/.

"Riset Pew: Indonesia Negara Paling Religius di Dunia, Mengalahkan Negara Timur Tengah." *Asumsi*. Modifikasi terakhir Juni 14, 2022. Diakses Juni 2, 2025. https://asumsi.co/post/59299/hasil-riset-pew-indonesia-negara-paling-religius-di-dunia-mengalahkan-negara-timur-tengah/.

DUTA WACANA